

散文·非中文組

優等

Nimas Anggraini



Nama saya Nimas Anggraini, rekan-rekan biasa memanggil saya dengan nama yang cukup singkat “Nimas”. Lahir di sebuah kota kecil di Pulau yang biasa orang sebut dengan Pulau Garam yaitu Bangkalan-Madura, pada tanggal 11 Oktober 1992 silam. Walaupun latar belakang pendidikan saya adalah di bidang kesehatan, akan tetapi tidak mengurangi minat saya terhadap menulis. Hobi menulis berawal dari kesenangan saya membaca beberapa novel yang menginspirasi saya untuk juga bisa menjadi seorang penulis. Semoga cerpen ini menjadi awal karya saya dan bisa membuat karya-karya yang lebih banyak lagi.

我的名字是 Nimas Anggraini，我的同事打電話給我時，只稱呼我短名字「尼瑪斯」。一九九二年十月十一日生於一個島上的小鎮，人們通常稱之為 Garam 島 Bangkalan-Madura，然而，我的教育背景是衛生部門，但不會降低我對寫作的興趣。開始寫作愛好。我很榮幸，讀了幾部啟發我的小說，也希望能夠成為一名作家。希望這個短篇小說成為現實。我工作的開始，可以做更多的工作。

Tak ada lagi airmata

Sebagian orang menganggap cinta hanyalah tentang saling mengungkapkan rasa sayang dan lalu bisa berakhir kapan saja saat rasa sayang itu mulai memudar. Bukankah ini anggapan yang terlalu picik, sedangkan Tuhan memberikan rasa cinta untuk setiap hambanya agar bisa saling mengasihi selama hidupnya, memberikan warna serta tanggungjawab yang harus diperjuangkan oleh satu sama lainnya yang telah berkomitmen untuk saling mencintai. Dan disinilah aku “Hanaya Jasmine” berlutut dengan segala kesibukan di tengah kota Taipei, meninggalkan segala yang kumiliki di Indonesia termasuk dengan keluarga serta kehidupan cintaku. Orang-orang biasa memanggilku “Hana” gadis kecil berkulit kecoklatan dengan mata menyerupai bulan sabit dan setitik tahi lalat di sudut mataku, banyak yang mengatakan bahwa ini adalah tahi lalat airmata pertanda bahwa aku akan sering berada dalam kesedihan yang dalam, namun semoga saja ini hanyalah sekedar kepercayaan yang tak bertuan.

Sudah 3 tahun diriku menjadi salah satu buruh migran di Negara ini, berdamai dengan segala kerinduanku kepada suami serta keluarga yang seringkali datang menghampiri memutar segala memory kilas balik kehidupanku sebelum hijrah ke tempat ini. Entah aku akan memperpanjang masa kontrakku atau hanya akan cukup pada 3 tahun ini saja, sebuah pilihan yang masih

menari-nari dalam benakku dalam 5 bulan terakhir masa kerjaku disini.

Bagiku jatuh cinta itu tidaklah mudah, ada hati yang harus terlibat di dalamnya, ada kasih yang harus menyertai disetiap langkahnya, ada dua manusia yang harus menjadi objeknya, serta ada pengorbanan yang harus siap siaga di barisan pertahanannya. Gambaran inilah yang senantiasa aku harapkan dapat berjalan pada kehidupan rumah tanggaku. Pada awalnya, kehidupanku dan suami tetap berjalan normal seperti pasangan lainnya walaupun kami hanya bisa berjumpa beberapa menit melalui video call sepulang aku bekerja, akan tetapi entah ini hanyalah tentang rasa sensitif dari kodratku sebagai wanita ataukah memang ini sebuah prasangka yang akan berujung pada kenyataan pahit dalam kehidupan rumah tanggaku.

Dalam 1 tahun terakhir tak pernah lagi ada sapaan manis yang terlontar dari suamiku saat kami saling menelfon, hanya kalimat pendek “Sudahkah mengirimkan uang untuk kebutuhan sehari-hari di Indonesia? Aku sedang sibuk memulai bisnis dengan uang yang kamu kirimkan tiap bulan, nanti aku telfon lagi” selalu saja dua kalimat pendek tersebut yang aku dengar, mengisyaratkan bahwa suamiku sedang memperjuangkan hidup demi kepulangkanku. Namun, entah mengapa selalu ada rasa khawatir tiap kali aku mendengar kalimat tersebut, seakan ada rasa tidak percaya yang tidak dapat aku ungkapkan tiba-tiba saja memenuhi benakku.

Memang dirikulah yang selama ini menjadi tulang punggung

rumah tangga, mengadu nasib dengan ribuan buruh migran lainnya berharap suatu saat akan bisa kembali pulang ke tanah air dengan menjadi lebih mandiri. Terkadang kondisi ini yang selalu menjadi perundungan di antara diriku dengan teman-teman sesama buruh migran lainnya, tidak sedikit dari mereka yang datang dengan segala permasalahan hidup masing-masing, menjalani hidup dengan berusaha membahagiakan diri sendiri di tengah peliknya kesedihan yang mereka pendam. Disini hampir tidak ada rahasia diantara kami, sebab hanya saat bertemu buruh migran lainnya setiap akhir pekan maka kami merasa bertemu dengan keluarga kami sendiri, melepaskan semua beban kerja yang tak pernah mau pergi bahkan saat kami tertidur.

Tak sedikit dari rekan-rekanku yang memahami rasa khawatir dalam diriku mengenai perubahan sikap suami beberapa bulan terakhir, sebab sebagian dari mereka juga pernah merasakan hal yang sama seperti diriku saat ini, menjejaliku dengan berbagai macam saran yang aku anggap hampir 80% menyarakanku untuk segera mengakhiri masa kontrak kerjaku dan pulang kembali demi rumah tanggaku.

“Hana, kamu cantik, kamu berbakat, dan kamu masih sangat muda, kenapa kamu tidak kembali saja ke Indonesia dan bangun rumah tanggamu dengan suamimu, jangan sampai kamu menjadi seperti diriku yang ditinggalkan suami dengan wanita lain” ucap Mira salah satu sahabat yang aku temui sejak hari pertama aku menginjakkan kaki di Negara ini.

“Bukan aku tidak ingin melihat kamu sukses, tapi cobalah

cari rejekimu bersama dengan keluargamu sebelum semuanya terlambat. Jangan seperti diriku yang hanya menghabiskan waktu serta rasa sedih dengan tetap bertahan di Negara ini. Jika bukan karena harus menanggung biaya anak dan adik-adikku, aku pasti akan pulang”ucapnya lagi sambil menatap dalam ke arah mataku.

“Tapi ini hanya prasangka mir, aku tidak punya bukti apa-apa mengenai perubahan sikap suamiku. Bukankah terlalu mengada-ada jika aku tiba-tiba pulang dan tidak ingin kembali? Lalu bagaimana dengan usaha yang mulai dirintis suamiku demi masa depan kami kelak? Sepertinya aku belum siap mir...”jawabku pelan berusaha memberi pengertian kepada Mira.

“Seberapa besar kepercayaanmu pada suamimu? Atau prasangkamu justru semakin menjadi-jadi dari hari kehari?”

Oh Tuhan, mengapa perkataan Mira kali ini sangat tepat dengan apa yang aku rasakan? Semakin aku pendam rasa khawatirkku maka semakin menjadi-jadi pula prasangka yang menari-nari dibenakku.

“Aku tidak bisa menjelaskan perasaanku mir, maaf...”aku hanya menjawab rentetan pertanyaan sahabatku dengan menunduk, memikirkan bahwa apa yang diungkapkan Mira sama sekali tidak ada yang salah. Mencoba berdamai dengan diriku sendiri untuk lebih memahami sikap suamiku, karena memang aku tidak dapat menjalankan kewajibanku secara utuh.

“Mungkin suamiku hanya lelah untuk berbicara denganku setelah seharian bekerja merintis usaha kami mir, atau mungkin saja memang aku yang selalu menelfon di waktu yang tidak tepat”

“Tapi mungkin juga suamimu perlahan-lahan sudah mulai melupakan dirimu Hana”Celetuknya sebelum aku menyelesaikan kalimat untuk membela sikap suamiku.

“Hmmm... aku coba hubungi lagi nanti Mir”jawabku pendek berusaha memotong obrolan kami yang seakan-akan dipenuhi dengan warna abu-abu gelap, membuyarkan kesempatan kami untuk berkumpul bersama di hari libur kami. Kembali menyibukkan diri mengikuti kajian di Taipei Grand Mosque yang secara rutin kami ikuti setiap hari minggu.

Hari ini langit sedikit berawan, menghalangi teriknya matahari yang akan membuat kulit kecoklatanku semakin memerah. Kulangkahkan kaki menuju arah taman “Daan Park”di seberang jalan apartement tempat tinggalku dengan mulai mengaktifkan telepon genggam setelah hampir 8 jam aku simpan di dalam tas kecil berwarna abu-abu yang selalu aku bawa. Ada banyak notifikasi yang aku terima dan terselip satu nama di antaranya“Abang”.Betapa bahagianya diriku menerima pesan dari suamiku, berusaha berlari kecil agar bisa segera sampai di tengah kursi panjang di sudut taman, perlahan mulai kubuka pesan yang selalu aku tunggu saat mengawali maupun menutup hari-hariku, sebuah pesan yang sudah menjadi dopamine setiap kali aku menerimanya.

“Telfon abang jika sudah selesai bekerja”hanya kalimat pendek inilah yang mampu membuat hatiku seakan dipenuhi taburan bunga serta melupakan penat yang aku rasakan sembari

mulai menekan tombol panggilan suara untuk menelfon suaminya.

“Halo assalamualaikum abang...”

“Waalai-kumsalam dek, sudah pulang dari pabrik?”

“Alhamdulillah sudah bang, abang sedang apa? Abang sudah istirahat?”

“Ada yang ingin abang obrolkan dengan adek, dan ini sudah abang pikirkan matang-matang”

“Adek mendengarkan bang...” Jawabku pelan, berharap ada kalimat memintaku untuk pulang yang akan aku dengar dari suara diseberang sana.

“Adek percaya dengan segala keputusan dan tindakan abang?”

“Tentu saja bang, apakah ada yang salah dengan abang?”

“Sudah sejak lama abang ingin mengatakan ini, awalnya perasaan ini tidak abang hiraukan akan tetapi semakin lama kita terpisah justru membuat abang merasa nyaman dengan oranglain, inilah yang membuat abang berani mengatakan bahwa sepertinya abang sudah tidak dapat melanjutkan rumahtangga kita, abang bertemu dengan wanita yang menurut abang lebih bisa menjalankan kewajibannya sebagai istri abang, dan mungkin adek bisa mendapatkan sosok yang lebih baik daripada abang”

Seakan dunia mulai runtuh, seakan tak ada darah yang mengalir di dalam tubuhku, seakan ini hanyalah mimpi buruk, seakan ini hanya telfon dari orang yang salah sambung. Tuhan, mengapa hidup sangat kejam terhadapku, tak kusangka segamblang ini kalimat tersebut akan mulai terlontar kepadaku, tak adakah rasa iba sedikit untuk diriku yang sangat kecil ini

Tuhan?. Ada banyak kalimat yang ia jelaskan ditelfon namun tak satupun yang dapat aku dengar, hanya ada aku dan airmata yang mulai menggenangi pelupuk mataku namun tak ingin mengalir.

“Siapa...?” Jawabku sambil menghela nafas panjang, setidaknya aku ingin tau siapa wanita yang berani menggantikan posisiku dihati suaminya, apakah dia akan lebih baik dariku?.

“Fitri, teman yang adek titipkan abang kepadanya”

Betapa hidup sangat tidak berpihak kepadaku, dia adalah“Fitri”sosok yang sangat aku kenal sejak kami masih kecil, sosok yang hanya berjarak 10 meter dari tempat tinggal kami di Indonesia, sosok yang kepadanya aku keluhkan semua permasalahanku sebelum memutuskan untuk menjadi Buruh Migran di tempat ini, sosok yang kepadanya pula aku titipkan jika suaminya butuh bantuan untuk memulai usaha. Diakah Tuhan yang berani menjadi benalu dalam rumah tanggaku? Diakah yang beberapa bulan terakhir masih sempat mengirim pesan mengenai perkembangan usaha suaminya? Mereka berdua benar-benar telah membodohiku.

“Dek... masih mendengarkan abang? Uang yang adek kirim abang pakai buat biaya pengurusan perceraian kita dan abang pinjam untuk modal nikah abang, abang janji akan mengembalikannya pada adek”

Masih kudengar suara diseberang sana memanggil-manggil namaku, sebelum akhirnya aku akhiri pembicaraan kami di sore yang berawan ini, tertunduk dalam diam menghela nafas panjang sebab diriku tak bisa menangis di tempat umum, mulai mencari

nomor Mira dengan jari jemari yang tampak gemetar menahan rasa sedih.

“Mir...”Hanya namanya yang bisa muncul dari sudut bibirku

“Hana, ada apa han? Kamu sedang dimana?”

“Mir.....prasangkaku sudah tiba pada ujungnya, dan itu memang berupa kenyataan pahit”seakan ada sesuatu yang menggajal dalam nadaku, menggambarkan kondisiku saat ini pada Mira yang selalu dapat menebak suasana hatiku tanpa pernah salah.

“Apakah ini tentang abang han?”

Tak ada kata-kata lagi yang dapat aku ungkapkan, ku tutup telfon dengan Mira berusaha menghadapi kesedihanku seorang diri sebab aku tak ingin menambah beban sahabatku. Menggenggam erat cincin pernikahan yang masih melingkar di jari manisku, entah karena terlalu terbiasa dengan kesedihan atau karena air mataku yang sudah mengering sebab aku tak lagi bisa menangis. Tak dapat kupungkiri jika jarak dan waktu menjadi ujian terbesar bagi sebuah perasaan yang dinamakan dengan“cinta”.

Tuhan mengapa wanita bisa saling menyakiti wanita lainnya, bukankah hati kita sama? Bukankah perasan kita sama, tidakkah sesama kita bisa merasakan sedih yang dirasakan satu sama lainnya? Apakah masih pantas disebut wanita jika berani merampas kebahagiaan dari wanita lainnya? Ataukah hanya suamiku yang tidak mampu menjaga kesetiiaannya terhadap diriku? Ataukah wanita lain ini juga korban dari cinta yang tidak

hakiki dari suamiku? Haruskah aku memafkannya atau aku harus membencinya seumur hidupku? Bolehkan aku marah? Bolehkah aku menangis?. Rentetan pertanyaan yang semakin lama semakin menjejali pikiranku, segera kulangkahkan kaki meninggalkan taman untuk kembali ke apartement, ingin segera menenggelamkan diri di atas sajadah dalam sujud yang panjang, bekeluh kesah kepada-Nya, memohon ampun pada-Nya, memohon petunjuk-Nya untuk kebahagiaan yang lebih hakiki dalam kehidupanku kelak, sebab tak ada lagi tempat untukku mengadu.

“Ayolah hana, kita cukupkan kesedihan kita sampai disini, tak ada lagi airmata, tak ada lagi kesedihan, tak ada lagi prasangka pahit, tak ada lagi rasa khawatir yang tak bertuan, hanya dirimu dan Tuhan lalu sambutlah kebahagiaannmu”lirihku pelan, berbicara pada diriku sendiri dan menghilang kedalam sujud panjang di atas sajadah yang mulai basah karena airmata kesedihan terakhirku. Selamat datang kebahagiaan, aku akan selalu dengan senang hati menyambutmu, dan akan aku nikmati kota Taipei ini dengan segala kesibukan serta keindahannya.

有些人認為愛只是表達愛情，然後它可以在愛情開始消退的任何時候結束。這不是一個單一的假設，而是神賜予他每一個僕人的愛，這樣他們就可以在他們的一生中彼此相愛，給予彼此所愛的人，盡情的去爭取愛情的色彩和責任。

而我現在新北市中心看見所有喧囂與內心的掙扎，我放棄曾在印尼的一切，包括家庭以及我的愛情生活。人們

常常稱我為「Hana」，一個棕色皮膚的小女孩，眼睛有月牙般的眼睛和眼角的痣，許多人說這眼角的痣是一個代表人生撕裂的暗示，我常常會暗自感到悲傷。

我成為這個國家的移工人已經三年了，為了我的丈夫創業和家人，我渴望能盡快回到之前所有的記憶的生活。但又渴望賺更多的錢，在我工作剩下的最後五個月工作期限裡，要延長返回期限嗎？還是三年就足夠了？這個選擇仍然在我的腦海裡跳舞。

對我來說，墜入愛河並不容易，兩顆心必須參與其中，每一步都必須伴隨著愛，並且必須準備好站在愛的防線上犧牲。這張照片是我一直希望在家庭生活中實現的。在離家背井的生活和丈夫保持與其他夫婦一樣，我們只能通過網路通話見到彼此幾分鐘。

在過去的一年中丈夫從來就沒有再甜蜜的問候，當我們打電話給對方，只是短短的一句話「發多少錢可以滿足他在印尼的奮鬥創業與日常需求？」然而，出於某種原因，每次聽到這句話時，總會有一種難以言喻的擔憂感充滿了我的腦海。

事實上，成千上萬的新住民移工的命運，是每個家庭裡核心的中堅力量，希望有一天能回到故鄉讓家園變得更加獨立。但生活嚴苛的條件總是騷擾所有新住民移工心中，每個人都試圖美化自己生活而從不隱藏深埋內心的悲傷。我們之間幾乎沒有祕密，只有當我們每個周末遇到其他移工時，

我們才會覺得遇到了自己的家人，釋放了即使在我們睡著時也從未離開過的所有工作量。

沒多久我的同伴也了解了我最近幾個月裡因為我的丈夫的態度，我腦子變化不停的焦慮，他們之中建議我立即終止我的工作合同期限，並返回家鄉。

「哈娜，你很漂亮，你很有才華還很年輕，你為什麼不回到印度尼西亞與你的丈夫建立你的家庭？你不要像我一樣，我的丈夫和另一個女人一起而離開我。」米拉說。

「並不是說我不想看到你成功，而是試著讓你和你的家人在一起。不要像我這樣只留在這個國家的時間裡悲傷。如果不是因為我不得不承擔我的孩子和兄弟姊妹的費用，我肯定會回家。」米拉再次說道，深深地凝視著我的眼睛。

「但我沒有證據證明我丈夫的態度改變的原因。如果我突然回家，那麼我該怎麼跟丈夫解釋並如何開始為他未來事業做出的努力呢？我還沒有做好準備……」我慢慢地回答試圖讓米拉理解。

「但為何我的憂慮感每天都在惡化？」

神啊，為什麼這一次米拉的話是很精確的道出我的感覺？

我愈擔心我的擔心，就愈有偏見，在我腦海中跳舞著偏見……。

「我無法解釋我的感受，米拉對不起……」我才剛回答我最好的朋友的問題後，為何我又接二連三以為發生了什

麼，覺得米拉說的絕對沒有錯。

「也許我的丈夫只是太疲累，或者也許是我總是錯誤的時間打電話給他。」

在我捍衛我丈夫的態度後。

「但也許你的丈夫已經慢慢開始忘記你了哈娜。」米拉說道

「嗯……我試著稍後再打電話，米拉。」我回答道，我們的聊天切成了一片深灰色，打破了我們聚在一起度假的機會。

今天的天空有點陰暗混濁，阻擋烈日。我走到對面的花園方向「大安公園」，充電八小時後，我打開手機，放進隨身攜帶的小灰袋裡。我想著跟我快樂的丈夫的通訊息，在公園的角落裡長椅子的中間，讓每個多巴胺充滿在我收到它的時間裡。

「只要短短的一句話，都能讓我的心臟，彷彿灑滿了鮮花。」

但從一通錯誤的電話號碼開始，彷彿世界開始崩潰，彷彿沒有血液流在我的身上，彷彿這只是一個噩夢，為什麼生活是這麼殘酷，我的兄弟的電話，讓我的眼淚開始淹沒我的眼睛，但我不希望它流動。

「誰……？」我一邊歎息一邊回答，至少我想知道那個敢於替換我丈夫心中的位置的女人，她會比我好嗎？

多少生命對我不利，在我決定成為一名移工之前，我

抱怨我的所有問題。如果我的丈夫需要幫助創業，上帝願意成為我家中的寄生蟲嗎？誰在過去幾個月幫助關於我丈夫的業務發展的消息？他們都真的欺騙了我。

「還在聽嗎？我們會負擔你離婚的費用和借款人的結婚資金。」兄弟承諾著。

我仍然聽到那邊的聲音呼喚著我的名字，在我最後這個陰天的下午結束談話之前，默默地低頭深呼吸，因為我無法在公共場合哭泣……

我開始用手指按著米拉的號碼，看起來因悲傷而顫抖，「米拉……」只有這個名字可以從我的嘴角出現

「哈娜，怎麼了？你在哪兒？」

「米拉……我的擔憂已經到了最後，這確實是一個痛苦的現實」，好像有些東西卡在我的語氣中，描述了我目前的情況，我沒有更多的話可以表達，我握緊手機，米拉試圖面對我的悲傷……

因為我不想增加我朋友的負擔。我緊緊地抱著仍纏在我的無名指上的結婚戒指，要麼是因為我太習慣了悲傷，要麼是因為我的淚水已經枯竭，因為我再也無法哭泣了。我不能否認距離和時間是對「愛情」這種感覺的最大考驗。

神啊！

為什麼女人可以互相傷害？我們的心不能感受到彼此的悲傷嗎？如果你敢於從其他女人那裡搶奪幸福，那麼還被

稱為女人仍然是合適的嗎？或者只是我的丈夫無法保持對我的忠誠？或者這個另一個女人也是我丈夫的愛的受害者之一？我應該原諒它還是應該在我的餘生中討厭它？我可以生氣嗎？我可以哭嗎？

一系列問題愈來愈讓我大開眼界，我立即離開公園回到公寓，想立刻沉浸在一個長期虛脫的祈禱地毯上，抱怨他，請求他原諒，請求他的幸福指導在我以後的生活中更為重要，因為我沒有地方可以抱怨。

「來吧，我們的悲傷只需到達這裡，沒有更多的眼淚，沒有更多的悲傷，沒有痛苦的偏見，沒有無所畏懼的人，只有你自己和上主，歡迎你的幸福。」

我溫柔地輕聲說道，對自己說他也隨著我最後的悲傷淚水而在一塊被弄溼的祈禱地毯上消失了。歡迎幸福，我將永遠樂意歡迎您，我將享受這座繁華美麗的新北市。

評審評語

文字素樸而感情真摯，傾訴出多少女性，尤其是女性移工的心聲。

丈夫的電話愈來愈讓人起疑，該走？該留？立即回去印尼能不能挽回婚姻？來到異鄉不正是為了幫助丈夫創業？……情節徐徐展開，壞消息終於來了，還好有信仰，還有米拉與哈娜之間的女性友誼。藉作者的文字，其中的徘徊、掙扎與磨難，讀者感同身受。無形中讀者所擴增的同理心，正是這真情文字的力量。

得獎感言

Salah satu problem kehidupan yang banyak dialami oleh para buruh migran mengantarkan saya mendapatkan penghargaan pada Lomba Sastra New Taipei City 2018 untuk kategori Karya prosa (di luar bahasa mandarin). Kisah dari tokoh utama "Hana" mungkin juga banyak di alami oleh banyak orang yang berjuang untuk menjalani hidup di negeri perantaraan.

Ini adalah karya pertama saya yang mendapatkan penghargaan, karya ini dibuat dengan melihat sisi lain kehidupan di Taipei, dan semoga bisa menginspirasi.

人們經歷的許多生活問題之一。移工朋友開車送我去領取二〇一八年新北市新住民文學獎（散文·非中文組）的文學競賽。主角「哈娜」的故事可能也是許多在海外國家為生活而奮鬥的人的經歷。這是我獲獎的第一部作品，是通過觀察臺北生活的另一面來實現的。希望它能激發靈感。